

Interpretasi guru agama sebagai role model dalam mengintegrasikan karakter religius peserta didik

Azmi Shofiah Mar'ah^{1,*}, Sarwan Mukaffan²

¹ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

² Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

*) Korespondensi (e-mail: azmishofiah21@gmail.com)

Received: XX-Month-XX; Revised: XX-Month-XX; Accepted: XX-Month-XX

Abstract

Teachers have an important role in shaping students' character because the teacher is a figure who holds a strategic position in providing teaching both in the classroom and outside the classroom. Moreover, PAI teachers where religious education has a big role in shaping students' religious character. As educators who interact directly in the learning process, religious teachers hold a position as role models in building this character. Through a qualitative approach, this research analyzes the efforts made by teachers starting from how PAI teachers' behavior, attitudes and actions can influence the formation of students' religious character at school. The results of the research show that religious teachers demonstrate exemplary spiritual life, religious discipline and good morals so that they can have a positive influence and provide a foundation for students to control their behavior. Religious teachers not only teach theoretical material, but also serve as examples in applying religious values in life. Various efforts were also made, such as getting into the habit of praying, reading the Asmaul Husna together, integrating the values of tolerance and respecting each other's opinions, acting politely, getting used to praying in congregation, and using the story method.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher, Religious Character, Role of Teachers, Student

Abstrak

Guru memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter siswa karena guru merupakan sosok yang memegang posisi strategis dalam memberikan pengajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Terlebih guru PAI dimana pendidikan agama memiliki peran besar dalam membentuk karakter religius peserta didik. Sebagai pendidik yang berinteraksi secara langsung dalam proses pembelajaran menjadikan guru agama memegang posisi sebagai role model dalam membangun karakter tersebut. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis upaya yang dilakukan guru mulai dari bagaimana perilaku, sikap dan tindakan guru PAI dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru agama menunjukkan keteladanan dalam kehidupan spiritual, disiplin ibadah, serta akhlak yang baik sehingga dapat memberikan pengaruh positif dan memberikan pondasi pada peserta didik untuk mengontrol setiap perilakunya. Guru agama tidak hanya mengajarkan materi secara teori, tetapi juga menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Berbagai upaya juga dilakukan seperti pembiasaan berdoa, pembacaan asmaul husna bersama, mengintegrasikan nilai untuk toleransi dan saling menghargai pendapat, berlaku sopan, pembiasaan solat berjamaah, serta menggunakan metode kisah.

Kata kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, karakter Religius, Role Model Guru, Murid.

How to cite:

Dikosongin

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi saat ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi secara pesat ini kemudian berdampak pada segala aspek kehidupan. Teknologi hadir untuk mempermudah urusan manusia. Apapun yang dikehendaki bisa langsung terjawab dengan adanya teknologi tersebut. Pengguna teknologipun tidak mengenal usia, mulai dari kalangan anak sampai dewasa terkena dampak dari kemajuan perkembangan. Namun menjadi dampak yang serius ketika generasi muda khususnya anak didik ketika mereka terkena dampak negatif. Salah satu dampak negatif disebabkan oleh penyalahgunaan teknologi adalah degradasi moral. Seperti mereka kecanduan media sosial, paparan negatif serta pergaulan yang tidak sehat. Konten-konten negatif dapat dengan mudah diakses bahkan tanpa disadari oleh orang tua ataupun pendidik. Berbagai aplikasi atau platform digital memberi kemudahan pada penggunanya untuk terhubung dengan dunia luar. Suguhan yang menarik dengan tanpa adanya kontrol menghilangkan filter moral yang seharusnya menjadi pondasi anak mempunyai karakter yang baik. Seharusnya dengan perkembangan tersebut anak didik dapat memperoleh nilai-nilai yang baik yang dapat mereka manfaatkan. Justru sebaliknya seringkali lebih terpapar informasi yang tidak dapat terkendali dan tidak sesuai dengan norma.

Di zaman yang penuh degradasi moral ini baik di kalangan anak, remaja maupun orang dewasa, penekanan terhadap karakter religius harus digaungkan. Terlebih pada saat mereka remaja yang mana seseorang belum mempunyai pondasi kuat. Kondisi ini perlu dicegah dan dibina karena pada saat remaja, saat itu manusia sedang mengalami masa pergejolakan. Zakiyah Darajat, yang dikutip oleh Muhammad Al-Mighfar, menyatakan bahwa "Remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa." Oleh karena itu, masa remaja memerlukan perhatian yang intens dari orang tua dan guru. Selain itu, pembinaan moral juga perlu dilakukan melalui penegakan disiplin yang ketat, terutama di lingkungan sekolah. Hal ini karena setiap orang tua yang menyekolahkan anaknya tentu berharap anak tersebut tumbuh

dengan kepribadian yang baik dan mampu membanggakan nama orang tua serta keluarganya.

Namun seringkali pendisiplinan tersebut disalahartikan oleh sebagian masyarakat, seperti yang baru saja terjadi pada Oktober 2023 lalu, publik dihebohkan dengan berita pak guru bernama Akbar yang dituntut oleh muridnya sendiri karena tak mau ditegur solat berjamaah. Insiden tersebut menggambarkan bagaimana era sekarang moralitas generasi muda semakin tergerus. Kerusakan moral yang terjadi pada zaman sekarang tidak lepas dari banyaknya faktor eksternal yang mempengaruhi. pengaruh platform digital juga menjadikan penyebab utama karena di dalamnya menyajikan contoh perilaku yang jauh dari nilai- nilai agama. Ketidakharmonisan dalam keluarga, ketidakjelasan figur teladan, dan kurangnya pengawasan yang memadai juga menjadi penyebab utama menurunnya kesadaran moral di kalangan anak muda. Selain faktor yang telah disebutkan kerusakan moral disebabkan ketidaktahuan bahkan hilangnya nilai- nilai yang seharusnya menjadi pedoman hidup.

Di tengah kondisi seperti ini, anak sangat membutuhkan figur teladan yang dijadikan panutan guna membimbing menuju arah yang benar baik sampek moral sampai spiritual. Dalam dunia pendidikan, sosok yang memegang peran kunci adalah guru. Di sekolah, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar pengetahuan melainkan sebagai role model yang dijadikan uswah bagi peserta didik. Guru yang baik mereka dapat menyilipkan pada sela pembelajaran dengan menanamkan nilai- nilai moral yang kuat, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab serta rasa hormat. Guru menjadi garda terdepan dalam dunia pendidikan mengatasi degradasi moral dengan memberi contoh sika nyata dan konsisten dalam perilaku mereka. Dengan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru diharapkan peserta didik memiliki figur teladan yang dapat dijadikan role model dalam kehidupan mereka. Seorang guru yang sukses tidak hanya diukur dari kemampuan mengajarnya yang baik atau banyaknya kompetensi yang dimilikinya, melainkan lebih pada sejauh mana ia dapat menjadi teladan bagi para siswa. saat guru menjadi teladan yang bekarakter dan hal tersebut langsung diaamti oleh peserta didik, maka mereka cenderung menirukan kepribadian guru tersebut tanpa paksaan. Keberhasilan seorang guru merupakan bagian integral dari keberhasilan pendidikan itu sendiri, oleh karena itu, seorang guru harus mampu bersikap dan berperan sesuai dengan tuntutan serta nilai- nilai yang berkembang dalam masyarakat. Setiap perilaku positif yang terus konsisten ditunjukkan guru dapat

memberikan dampak jangka panjang terhadap karakter siswa. upaya sekecil apapun yang dilakukan oleh guru dapat memberikan landasan untuk menghadapi tantangan zaman.

Meski di sekolah semua guru turut andil dalam menanamkan nilai- nilai baik yang mendalam, sosok yang paling menjadi sorotan adalah guru PAI. Guru PAI menduduki posisi yang paling tepat dijadikan role model atau figur teladan bagi peserta didik. Karenanya, sosok guru PAI mengajarkan materi agama dimana yang paling berkaitan dengan perilaku siswa adalah pelajaran agama. Guru PAI selain bertugas untuk memberikan materi tetapi juga memastikan bahwa peserta didik tidak hanya paham ajaran agama secara teoritis, tetapi juga dapat mengamalkan prinsip religius dalam kehidupan sehari- hari. penanaman nilai- nilai akhlak yang mulia menjadi bagian integral dari ajaran Islam. Guru PAI memegang peran ganda yang strategis karena tidak hanya mentransfer ilmu dalam proses pembelajaran namun sebagai pengingat bagi siswa untuk menamamkan kebaikan seperti solat berjamaah, puasa dan hubungan baik antar individu lain. Keteladanan guru PAI dapat dijadikan role model bagi peserta didik untuk membentuk karakter religius yang kokoh.

Terdapat 18 nilai yang ditetapkan oleh Diknas dalam rangka pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Sejak tahun 2011, seluruh jenjang pendidikan diwajibkan untuk menyisipkan pendidikan berbasis karakter, dan salah satu nilai karakter tersebut adalah karakter religius. Karakter religius mencerminkan sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan penuh dalam menjalankan ajaran agama, yang menjadi dasar bagi hubungan vertikal antara individu dan Tuhan, sehingga menghasilkan kehidupan yang harmonis. Oleh karena itu, penanaman karakter religius atau pendidikan akhlak harus menjadi fokus utama dalam upaya pendidikan yang terencana, bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan atau tanpa tujuan yang jelas.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan studi pustaka dalam penyelesaiannya, dimana penulis mengkaji berbagai literatur yang relevan baik berupa buku, jurnal, artikel, maupun tafsir untuk menggali bagaimana guru sebagai role model dalam mengintegrasikan karakter religius pada peserta didik. Studi pustaka ini bertujuan untuk menggali lebih jauh upaya yang dapat dilakukan guru baik sebagai teladan dalam dunia pendidikan

maupun pendekatannya terhadap peserta didik sehingga menghasilkan dampak baik bagi pertumbuhan karakter religius yang melekat.

Hasil dan Pembahasan

Guru Sebagai Role Model

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepada anak didik agar mencapai kedewasaannya. Memang manusia mengemban tugas untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Guru bukan hanya sekedar pendidik yang mentransfer ilmu kepada siswa melainkan juga memegang peran sebagai khalifah di bumi dengan tanggung jawab membimbing, mendidik, dan mencetak generasi penerus serta kemampuan untuk berkontribusi nyata bagi manusia. Penanaman nilai-nilai spiritual diperlukan bagi kebermanfaatan dunia maupun akhirat. Guru tidak hanya bertanggung jawab pada perkembangan intelektual tapi juga spiritual peserta didik. Menjadikan anak didik tidak hanya cerdas namun juga menciptakan hubungan yang vertikal terhadap Tuhan. Sebagai role model di dalam dunia pendidikan guru turut berperan dalam menjaga amanah dengan menjadi teladan yang baik bagi lingkungan sekitar.

Pada setiap proses belajar mengajar guru menjadi peran utama. Peran utama tersebut lebih disebabkan guru sebagai pendidik melakukan interaksi secara langsung dan terus menerus untuk bertransformasi ilmu dan pengajaran kepada peserta didik. Guru memiliki berbagai peran baik berkaitan dengan pembelajaran atau berkaitan dengan perkembangan psikologis dari pribadi peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memiliki kepribadian yang utama. sehingga diharapkan saat ini tidak hanya guru profesional saja melainkan juga guru yang berkarakter. Untuk itu tindakan dan sikap yang ditunjukkan oleh guru menjadi contoh oleh peserta didik atau dapat dikatakan sebagai role model.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa role model disamakan artinya dengan istilah "teladan" yaitu (perbuatan atau barang) yang patut ditiru atau dicontoh. Sedangkan dalam Bahasa Arab diistilahkan sebagai *uswatun hasanah*. *Uswah* berarti ikutan, panutan. sedangkan *hasanah* adalah yang baik. *Uswatun hasanah* merupakan contoh suri tauladan yang baik. Atau dapat diartikan suatu perbuatan sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh orang lain. Role model adalah istilah dengan makna sebagai figur yang dapat dicontoh dan menjadi teladan atas sikap dan perilaku yang ditunjukkan guru. Kepribadian yang wajib dimiliki oleh guru

adalah kepribadian yang stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Untuk itu tidak mudah menjadi role model bagi guru karna kepribadian guru akan berpengaruh besar terhadap proses belajar, perkembangan, hingga akan mempengaruhi perilaku siswa. sebagai figur yang ditemui setiap hari di lingkungan sekolah. Perilaku dan nilai yang dijunjung tinggi oleh guru akan tercermin dalam kehidupan siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Peran guru sangat nyata dalam membimbing siswa sesuai dengan norma. Guru yang dapat menjadi teladan tidak hanya memengaruhi perkembangan akademik siswa, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter mereka, sehingga membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki empati terhadap sesama. Guru PAI adalah penopang perkembangan karakter religiusitas siswa sehingga guru PAI dituntut untuk mempunyai pribadi dengan ketawaan, istiqamah jujur, bertanggung jawab, komitmen terhadap tugas serta menguasai ilmu dalam bidang yang diampunya yakni Pendidikan Agama Islam.

Seperti yang diungkapkan oleh Imam Al- Ghazali bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai adalah: kesempurnaan manusia yang bertujuan taqarrub atau mendekatkan diri kepada Allah. Kedua adalah kesempatan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tidak mungkin terlewati tanpa proses yang panjang tanpa adanya syarat mempelajari ilmu, menyerap nilai- nilai baik yang terkandung kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari- hari. tujuan Pendidikan Agama Islam juga termaktub pada al- Qur'an sebagaimana berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut peran guru sebagai teladan sangatlah krusial. Guru dianggap sebagai contoh nyata yang ditidru baik sikap dan perilaku sehari- hari. Dalam proses pembentukan kepribadian yang berkarakter, peserta didik membutuhkan sosok teladan untuk dijadikan referensi dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter. Keteladanan yang diberikan oleh guru menjadi salah satu cara bagi peserta didik untuk memperoleh dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. guru yang menjadi role model bagi peserta didik mampu menginspirasi untuk mencontoh nilai- nilai religius dalam kehidupan. eteladanan yang ditunjukkan oleh guru, baik dalam perilaku, sikap, dan interaksi, akan membentuk karakter religius

siswa dan membantu mereka dalam memperkuat hubungan dengan Allah serta sesama. Guru PAI juga memiliki peran yang sama dengan guru mata pelajaran lainnya. Beberapa peranan guru menurut Syaiful Bahri adalah:

- a. Korektor, artinya guru dapat memilah mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- b. Inspirator, artinya guru harus menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik.
- c. Informator, guru bertugas memberikan informasi mengenai perkembangan dunia luar.
- d. Organisator, guru harus bisa mengelola kegiatan pembelajaran
- e. Inisiator, guru sebaiknya memiliki kemampuan untuk mencetuskan ide-ide kemajuan.

Pendidikan Karakter Religius.

Karakter merupakan Bahasa serapan yang berasal dari bahasa Latin "karakte", "kharassein", "Kharax", dalam bahasa Inggris disebut dengan character. Dalam Bahasa Yunani Character berasal dari kata charassein yang berarti membuat tajam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter merupakan ciri khas yang dapat membedakan individu satu dengan yang lainnya. Cakupan karakter meliputi serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Menurut Agus Wibowo karakter adalah bagaimana individu mengaplikasikan nilai kebaikan kedalam perilaku atau tingkah lakunya. Itulah yang menjadi sebab mengapa orang bertidak semena-mena, tidak jujur, rakus atau manusia yang berkarakter jelek. Sebaliknya, manusia yang dapat mengambil nilai kebaikan dan mengimplementasikan pada perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut sebagai orang yang berkarakter mulia. Jika seseorang telah meresapi nilai-nilai religius sampai ke dalam jiwa, maka dapat ditandai dengan sikap yang mulia, ia akan bersifat dermawan, suka memberi, membelanjakan harta pada hal yang baik serta penyantun pada sesama. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang memiliki karakter, terutama karakter baik, Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup serta mampu bersaing pada zaman modern seperti sekarang ini.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang merujuk pada ketaatan penuh dalam melaksanakan ajaran agama, dimana hal tersebut menjadi pondasi hubungan vertikal antara individu dengan Rabb-Nya sehingga menciptakan kehidupan yang damai. Sebab itu, penanaman karakter religius atau pendidikan akhlak harus menjadi tombak sebagai upaya terencana bukan sesutau yang terjadi secara kebetulan atau dengan arah yang tidak jelas. Proses mengintegrasikan karakter religius bertujuan agar peserta didik memahami nilai-nilai agama secara mendalam sehingga nilai tersebut dapat melekat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan, membentuk karakter dan moral yang selaras dengan ajaran agama Islam. Adapun indikator dari karakter religius adalah berakidah lurus, beribadah dengan benar dan mengawali ataupun mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Hadis ini mengajarkan bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk akhlak yang baik, yang tidak hanya terkait dengan hubungan horizontal antar sesama, tetapi juga vertikal dengan Allah. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius sangat penting dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran agama.

Karakter Religius langkah awal yang menumbuhkan sifat, sikap, dan perilaku keberagamaan pada masa perkembangan berikutnya. Masa kanak-kanak adalah masa terbaik dalam menanamkan nilai-nilai religious Pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalui dua cara. Pertama, dengan cara pengulangan dan kedua, disengaja dan direncanakan. Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan cara yang pertama, maka melalui kelembagaan pendidikan cara yang kedua tampaknya akan lebih efektif.

Role Model Guru Dalam Mengintegrasikan Karakter Religius

Guru adalah role model atau panutan yang memiliki hak penuh dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Seperti pada asal kata guru yakni "gugu" dan di "turu". Di "gugu" memiliki makna percaya. Maknanya sebagai guru maka ia telah dipercaya masyarakat mengenai kepemilikan wawasannya yang luas dan ilmu yang sudah memadai. Sehingga dari hal tersebut guru dapat mengajarkan semua hal baik dan menghindarkan dari hal buruk kepada peserta didik untuk bekal masa depan. Sedangkan kata di "turu" memiliki makna diikuti atau di contoh. Seorang guru merupakan sosok yang kepribadiannya atau tidak tanduknya

dijadikan panutan oleh peserta didik bahkan masyarakat. Guru sebagai role model memiliki peran yang sangat besar dalam penumbuhan karakter religiusitas pada peserta didik. Sebagai figur yang dihormati dan dijadikan contoh oleh siswa, setiap perilaku dan sikap guru akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Keteladanan yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari—baik melalui sikap, tindakan, maupun ucapan—akan mengajarkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai religius dalam diri mereka. Sebagai contoh, jika seorang guru menunjukkan rasa sabar, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama, maka nilai-nilai tersebut akan tertanam dalam pikiran dan perilaku siswa, yang selanjutnya diterapkan dalam kehidupan mereka. Role model ini bukan sekadar memiliki akhlak yang baik akan tetapi harus dibalut dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Kemampuan lain yang juga harus dimiliki oleh seorang guru adalah kualitas kompetensi kepribadian yang tinggi dan berwawasan luas, sehingga nantinya dapat memahami dan membentuk karakter para siswa.

Menjadi seorang panutan dan teladan tidak semudah membalikkan telapan tangan, meski demikian hal itu tetap harus dimiliki oleh seorang guru. Siswa yang merupakan peniru ulung dari seorang guru akan terus memantau tingkah dan gerak-gerik gurunya. Dan apa yang dilakukan oleh guru akan memberi efek yang besar pada kepribadian seorang siswa. Keteladanan guru yang konsisten akan melmbekas pada siswa sehingga mereka cenderung termotivasi untuk kemudian meniru dan menerapkan pada kehidupan sehari-hari. Karakter religius dapat tercapai keita nilai-nilai keagamaan melekat pada peserta didik. Melalui pembiasaan yang dilakukan oleh guru akan berdampak baik bagi siswa. dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga banyak ilmu-ilmu terapan yang apabila dikemas dengan cara tersendiri, tidak hanya akan menghasilkan ilmu namun juga dapat membantu mengintegrasikan karakter religius dalam diri peserta didik,

Beberapa cara yang dapat diupayakan guru PAI untuk menumbuhkan n karakter religius diantaranya dengan:

- a. Pembiasaan doa sebelum memulai dan setelah mengakhiri pelajaran sebagai bentuk implementasi dan nilai spiritual berupa tawakal kepada Allah.
Di sisi lain, dengan berdia menunmbuhkan sikap beribadah dengan bentuk pengajaran nilai doa sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan. Dengan mengetahui makna penting berdoa mengajarkan siswa untuk bersyukur atas

- segala nikmat yang diberikan sekaligus menggantungkan sesuatu hanya pada Allah.
- b. Pembiasaan membaca asmaul husna
Biasanya pembacaan asmaul husna ini dilakukan bersama- sama di pagi hari sebelum pelajaran berlangsung. Manfaat daripada membaca asmaul husna adalah siswa diajak mengenal dan merenungkan sifat- sifat Allah yang Maha Agung. Diharapkan dihatinya tertanam rasa takut, cinta dan tawakkal kepada- Nya. Pembiasaan ini juga diharapkan siswa lebih kuat fondasi religius dan membentuk sikap yang positif, penuh empati dan kasih sayang.
 - c. Menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat.
Guru sebagai teladan sudah seharusnya mengajarkan siswa untuk menerima dan menghargai perbedaan pendapat sekitar. Banyak hal yang menjadi perbedaan seperti agama, suku, etnis, pendapat bahkan sikap orang lain yang berbeda dengan mereka. Menumbuhkan karakter bisa dengan bimbingan guru untuk selalu menunjukkan rasa hormat kepada sesama baik dari perkataan maupun tindakan. Misalnya ketika sedang berkelompok, mereka diajarkan untuk berbicara dengan menghindari kata yang menyakutkan atau potensial menyinggung perasaan orang lain.
Guru juga bisa mengkolaborasikan dalam kegiatan berdiskusi dengan latar belakang siswa yang berbeda- beda. Bekerja dalam kelompok dengan teman yang berbeda agama, suku, dan tingkat kemampuan. Dari kolaborasi ini memberikan pengalaman pada peserta didik untu saling membantu, menghargai tiap kontribusi dan menyelesaikan tugas bersama tanpa memandang perbedaan.
 - d. Berlaku sopan
Upaya guru menjadi role model yang baik untuk ditiru adalah dengan berlaku sopan. Sikap sopan guru sangat berdampak dalam pembentukan karakter murid, karena kecenderungan mereka meniru perilaku di sekitarnya yang mereka anggap sebagai sosok panutan. Menunjukkan sikap hormat guru bisa menyisipkan pada bahasa yang sopan ketika proses pembelajaran berlangsung. Menghindari kata- kata kasar, menghina, merendahkan serta menggunakan kata yang positif dan membangun yang mengajarkan pada peserta didik untuk berbicara dengan cara yang sama.
 - e. Pembiasaan ibadah dengan solat berjamaah.

Upaya menumbuhkan karakter religius dalam diri peserta didik adalah melalui pembiasaan solat berjamaah. Biasanya hal ini dilakukan bisa dengan solat sunnah duha sebelum memulai pelajaran atau ketika solat duhur yang didampingi oleh guru agama. Dengan solat berjamaah memberikan penegasan mengenai kewajiban dan bentuk penghambaan kepada Allah. Selain itu, pendampingan pada solat berjamaah memberikan kesempatan bagi guru PAI untuk mengajarkan tata cara solat yang benar. Peralnya, masih banyak peserta didik yang kurang memperhatikan syarat sah solat dari tata cara bersuci sampai dengan pelaksanaannya. Pembiasaan ini tidak hanya membentuk karakter religius diharapkan juga peserta didik menjadikan ibadah sebagai rutinitas yang tidak terpisahkan, rasa tanggung jawab dan kedisiplinan.

f. Metode kisah.

Metode kisah adalah metode yang disampaikan melalui cerita. Ketika proses pembelajaran berlangsung menyisipkan kisah-kisah orang terdahulu dapat memberikan inspirasi bagi siswa. Selain dengan pembawaan tenang dan sopan, bagaimana guru dapat mengemas kisah baik kehidupan para Nabi, ulama atau tokoh muslim terdahulu yang dapat dijadikan contoh nyata sehingga dapat membentuk karakter baik dalam kehidupan spiritual peserta didik.

Kesimpulan

Peran guru di sekolah sangatlah penting, tidak hanya sebagai pendidik yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang memberikan contoh dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal karakter dan moral. Sebagai sosok yang memiliki kedudukan penting dalam dunia pendidikan, guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter, di mana guru diharapkan dapat menjadi panutan yang memberikan contoh nyata bagi siswa, baik dalam sikap, perilaku, maupun nilai-nilai yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting dalam hal ini. Sebagai pendidik yang fokus pada pembelajaran agama dan akhlak, guru PAI berperan ganda, yakni mengajarkan ilmu agama sekaligus menanamkan karakter religius kepada siswa. Karakter religius ini mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama, serta penerapan nilai-nilai moral dan

etika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya menjadi pengajar yang menyampaikan teori agama, tetapi juga menjadi teladan dalam menjalankan ajaran tersebut, sehingga dapat memberikan dampak positif dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia.

Penanaman karakter religius oleh guru PAI menjadi sangat penting karena pada masa remaja, siswa sedang berada pada fase pencarian identitas dan pembentukan nilai-nilai hidup mereka. Upaya yang bisa dilakukan oleh guru diantaranya adalah dengan pembiasaan doa ketika mengawali dan mengakhiri pembelajaran, pembiasaan membaca asmaul husna, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat, berlaku sopan, pembiasaan ibadah dengan solat berjamaah serta menyilipkan kisah- kisah yang dapat diambil hikmahnya.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini menegaskan bahwa guru dalam dunia pendidikan mempunyai tugas yang tidak hanya terbatas pada pembelajaran di dalam kelas saja, melainkan guru menjadi role model peserta didik di lingkungan sekolah. Terlebih pada guru PAI yang memegang peran strategi dalam mengintegrasikan karakter religius pada peserta didik. Untuk itu diharapkan guru dapat menjaga setiap perkataan dan perbuatannya sehingga dapat menjadi teladan yang baik. Serta mengupayakan untuk mengintegrasikan nilai- nilai baik yang diharapkan menjadi pondasi bagi siswa untuk membangun karakter religius mereka. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan masukan yang membangun kami butuhkan. Bagi peneliti yang menjadikan jurnal ini sebagai referensi diharapkan lebih memperluas terhadap upaya lain yang dapat dilakukan oleh guru PAI di lingkungan sekolah.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih pada UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, karena disini penulis dapat mengeksplorasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Serta pada orang tua dan teman- teman penulis yang tidak bisa penulis sebutkan yang memberikan dorongan semangat dan bantuan baik materi maupun non materi hingga terselesaikannya artikel ini.

Referensi

Adilham. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Dasar Negeri 234 Barambang II Maros, Sulawesi Selatan." *Jurnal Hadratul Madaniyah*, Vol. 7, No. 11, Desember 2020. <https://doi.org/10.33084/jhm.v7i2.1995>

Al-Mighwar, Muhammad. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.

- Aprinda, Inne, Amilda, dan Mardiah Astuti. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Palembang." *Muaddib: Islamic Education Journal*, Vol. 3, No. 1, Juni 2020. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i1.6296>
- Aziz, Hafidh. "Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1 (1), 2016. Diakses dari <http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/1253>.
- Djamarah, S. A. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fitriana, Susi. "Peran Kepribadian Guru dalam Proses Belajar Mengajar (Analisis Kritis-Konstruktif atas Pemikiran Zakiah Daradjat)." *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 4, No. 2, November 2019.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Isnaini, Hazizah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Oktober 2024, No. 4, Vol. 1. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.131>
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Koesoema, D. *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*. Jakarta: Gresindo, 2009.
- Lidyasari, A. T. "Guru Sebagai Model Dalam Meningkatkan Indigeneousasi Pada Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal SOCIA*, 11 (2), 2012. Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/socia/article/download/3580/3058>.
- Ludo Buan, Yohana Afliani. *Guru dan Pendidikan Karakter*. Jawa Barat: Adanu Abidamata, 2020.
- Mahendra, Yasinta et al. "Pengembangan Pendidikan Karakter Menuju Transformasi Abad 21." *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2019. Diakses dari <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/5126>.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Rahmat, M. I. *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Suganda, Ondi. "Berharap Guru Profesional yang Berkarakter Mumpuni." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 1 (2), 2013. Diakses dari <http://fkip.unswagati.ac.id/ejournal/index.php/educconomic/article/viewfile/2625>.

Suyanto, dan Asep Jihad. Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global. Jakarta: Erlangga, 2013.

Tim Penyusun. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2013, cet. III.

Wibowo, Agus dan Hamrin. Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru). Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.

Yusuf, Yunan. Metode Dakwah. Jakarta: Prenada Media, 2003.